

Forum Arkeologi Volume 26, Nomor 1, April 2013 (17 - 28)

REVITALISASI IDENTITAS MASYARAKAT DI KECAMATAN SANGGAR MELALUI DUNIA PENDIDIKAN

REVITALIZATION OF SANGGAR DISTRICT PEOPLE'S IDENTITY THROUGH EDUCATION

Putu Eka Juliawati

Balai Arkeologi Denpasar

Jl. Raya Sesetan 80 Denpasar

Email : putuekajulia@gmail.com

Naskah masuk : 18-02-2013
Naskah setelah perbaikan : 08-03-2013
Naskah disetujui untuk dimuat : 08-04-2013

Abstract

Sanggar in the past was a kingdom on the Island of Sumbawa. Currently, Sanggar is a district in Bima Regency, West Nusa Tenggara Province. Sanggar has cultural remains, either tangible or intangible who had almost forgotten. In recent years, Sanggar people began to realize the importance of identity. Sanggar started to revitalize their cultural elements, one of them through formal education. This study raised the questions: What cultural elements are revitalized and what are the strategies undertaken in an effort to revitalize the Sanggar identity. The study was conducted in the District of Sanggar. Data were collected by the method of observation, library research and interviews. This research is a qualitative research. Data were analyzed with depth descriptive analysis and subsequently accommodated in the form of narrative. Sanggar cultural elements which are revitalized can be classified into tangible cultural elements which include a mosque, mausoleum, fort ruins and other artifacts and intangible cultural elements which include language and dances. The strategies carried out in an attempt to revitalize Sanggar cultures are by putting Sanggar local culture learning into the curriculum and conducting outside activities, namely nature tracking and visiting historical sites in Sanggar and performing arts activities.

Keywords: *cultural identity, social action, revitalization, formal education*

Abstrak

Sanggar di masa lalu adalah sebuah kerajaan di Pulau Sumbawa. Saat ini Sanggar merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Sanggar memiliki tinggalan budaya baik benda maupun tak benda, yang sempat hampir terlupakan. Belakangan ini, masyarakat Sanggar mulai menyadari tentang pentingnya arti identitas. Unsur-unsur budaya Sanggar mulai direvitalisasi, salah satunya melalui dunia pendidikan formal. Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah unsur-unsur budaya apa sajakah yang dibangkitkan kembali serta strategi apa sajakah yang dilakukan dalam upaya merevitalisasi identitas Sanggar. Penelitian dilakukan di wilayah Kecamatan Sanggar. Data dikumpulkan dengan metode observasi, studi pustaka dan wawancara. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data dianalisis dengan metode deskriptif analitik mendalam dan selanjutnya diakomodasikan dalam bentuk naratif. Adapun unsur budaya Sanggar yang dibangkitkan kembali bisa diklasifikasikan ke dalam unsur budaya benda yang meliputi masjid, makam, sisa benteng dan artefak-artefak lainnya serta unsur budaya tak benda yang meliputi bahasa dan tarian. Strategi yang dilakukan dalam usaha merevitalisasi budaya Sanggar adalah dengan memasukkan pembelajaran budaya lokal Sanggar ke dalam kurikulum dan mengadakan kegiatan di luar jam kelas yaitu Lintas Alam mengunjungi situs-situs bersejarah di Sanggar dan kegiatan pentas seni.

Kata kunci: identitas budaya, tindakan sosial, revitalisasi, pendidikan formal

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Artikel ini merupakan bagian dari penelitian APBNP oleh Balai Arkeologi Denpasar dengan judul “Pusat Peradaban di Pulau Sumbawa: Perkembangan Hunian dan Budaya, Penelitian Peradaban Islam dan Kolonial di Wilayah Sanggar dan Tambora, Kabupaten Bima” yang dilaksanakan dari tanggal 27 Nopember sampai 12 Desember 2012.

Sanggar merupakan sebuah kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Bima, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kecamatan Sanggar tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Kerajaan Sanggar di masa lalu. Dari catatan sejarah, sebelum Gunung Tambora meletus, terdapat tiga kerajaan di sekitar wilayah tersebut yakni Kerajaan Tambora, Pekat dan Sanggar. Pada masa kejayaan Majapahit saat pemerintahan Raja Hayam Wuruk, sejumlah kerajaan di wilayah ini sudah dikenal dan tercatat dalam buku *Negarakertagama* di antara sepuluh kerajaan yang ada di Sumbawa. Ada kemungkinan pengaruh Majapahit di kerajaan-kerajaan ini walaupun dalam catatan-catatan sejarah hanya Kerajaan Dompu yang disebut pernah ditaklukkan Majapahit. Runtuhnya Kerajaan Majapahit berpengaruh terhadap kerajaan-kerajaan di Sumbawa ini yang kemudian berhasil ditaklukkan oleh Kerajaan Goa Tallo (Makassar) yang membawa pengaruh Islam di wilayah ini pada abad ke-17 (Kartodirdjo dalam Geria, 2012: 2-3).

Pengaruh Hindu dan Jawa di Sumbawa memang tidak bisa dipungkiri. Sebagai hasil adaptasi positif dan proses asimilasi, tradisi-tradisi yang berbeda-beda dapat hidup berdampingan satu sama lain tanpa masalah besar. Tradisi adat tertua di Sumbawa yang menerima pengaruh luar timbul karena adanya hubungan antara adat lokal dan pengaruh Hindu (Ardhana, 2005: 35).

Salah satu bukti bahwa kebudayaan India telah masuk ke Sumbawa adalah dengan ditemukannya sebuah tinggalan arkeologi di Teluk Bima yang bernama Wadu Pa'a (Batu Pahat). Di sana ditemukan artefak Siwa dan tulisan berbahasa Sanskerta dan berhuruf Pallawa. De Casparis berpendapat bahwa prasasti ini berasal dari abad ke-10 sampai ke-12 (Loir dalam Ardhana, 2005: 38). Babad Dalem, sebuah tulisan Bali yang penting dan dibuat pada tahun 1578 Masehi (1500 Caka), yang berisi kisah penyebaran agama Hindu dari Bali ke Sumbawa, juga menuliskan mengenai usaha Bali

untuk menaklukkan Sumbawa. Bangsawan Bali, Ki Pasung Gerigis, bermaksud mengalahkan Raja Sumbawa, Dedelanata. Diiberusaha menyembuhkan penyakit pes dan mengusir wabah tersebut dengan cara mendemonstrasikan kekuatan magis Hindu. Selain itu, dia juga mempersembahkan pengikut muda kepada pendeta Hindu. Namun, hal terakhir baru terjadi saat Majapahit berada di ambang kehancuran.

Saat ini agama mayoritas di Sumbawa adalah agama Islam. Perkembangan di Makassar juga merupakan hal yang penting dalam penyebaran agama Islam di Sumbawa. Makassar sendiri merupakan kerajaan Islam yang mulai mengalihkan perhatiannya pada Kerajaan Sumbawa pada awal abad ke-17. Setelah melakukan beberapa kali ekspedisi dan penyerangan hingga kemudian Islam menjadi agama resmi di Sumbawa dan kepercayaan lainpun kehilangan pengaruhnya (Loir dalam Ardhana, 2005: 40).

Demikian pula halnya dengan agama mayoritas saat ini di wilayah Sanggar yakni agama Islam. Namun sampai saat ini masih ditemukan tradisi-tradisi lokal berupa mitos dan ritual-ritual tertentu yang masih dilakukan masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan terjadinya suatu akulturasi budaya Islam dengan budaya pra Islam. Selain tradisi, Sanggar juga kaya akan tinggalan-tinggalan arkeologi yang mampu bercerita tentang Sanggar di masa lalu.

Budaya lokal Sanggar sempat mengalami masa-masa kritis. Bahasa lokal yang hampir punah, tarian yang tak lagi ditarikan hingga tinggalan-tinggalan arkeologi terabaikan. Hal yang sangat disesalkan adalah adanya pihak yang melakukan penggalian liar di sekitar bukit yang dipercaya di dalamnya tertimbun harta kerajaan. Dan benar saja, dari hasil penggalian liar tersebut ditemukan tinggalan arkeologi berupa guci keramik, mangkuk, dan piring kuno. Sebagian besar artefak tersebut ada dijual kepada para kolektor tanpa pernah terinventarisasi. Hal tersebut menyebabkan Sanggar hampir saja kehilangan identitasnya.

Saat ini beberapa generasi muda yang peduli dengan budaya lokal mulai menyadari pentingnya identitas bagi sebuah masyarakat. Budaya yang diwariskan oleh nenek moyang adalah salah satu hal yang bisa membedakan suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Nilai-nilai budaya juga perlu dilestarikan. Tentu saja hal-hal semacam ini

sangat perlu ditanamkan sejak dini kepada generasi berikutnya. Ideologi tentang pelestarian nilai-nilai budaya perlu dipahami agar di kemudian hari generasi muda tidak mudah terpecah belah dan juga tergiur oleh materi dengan menjual warisan budayanya.

Salah satu cara penanaman ideologi tentang pentingnya nilai-nilai budaya adalah melalui pendidikan formal di sekolah. Pengetahuan mengenai budaya lokal bisa dimasukkan dalam kurikulum. Hal ini diperkuat dengan UU No 32 tahun 2004 sebagai pengganti UU No 22 Tahun 1999 tentang Pemerintah daerah. Pasal 13 dan 14 menyebutkan bahwa Penyelenggaraan pendidikan merupakan urusan wajib yang menjadi kewenangan pemerintah daerah: provinsi dan kabupaten/ kota. Selain itu, UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 2 menyebutkan bahwa “Pendidikan pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik”.

Sanggar memiliki berbagai macam unsur budaya, namun tidak semua unsur budaya tersebut bisa direvitalisasi contohnya beberapa ritual tidak lagi dilaksanakan karena dianggap menghabiskan banyak biaya. Selain itu juga banyak penduduk yang tidak lagi mempercayainya. Sehingga harus dipilih unsur-unsur budaya mana yang sesuai dengan kehidupan penduduk saat ini dan untuk direvitalisasi khususnya melalui dunia pendidikan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, adapun permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Unsur-unsur budaya apa sajakah yang berusaha dibangkitkan dalam upaya revitalisasi identitas Sanggar?
2. Strategi apakah yang dilakukan dalam upaya merevitalisasi identitas Sanggar?

Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui budaya lokal di Kecamatan Sanggar yang hampir punah dan saat ini masih dalam usaha untuk direvitalisasi. Budaya lokal di daerah timur Indonesia sangat unik dan penting untuk diungkap sehingga mampu memperkaya tulisan-tulisan khususnya mengenai budaya Indonesia di daerah timur. Indonesia yang

memiliki keterkaitan budaya dari ujung barat hingga timur perlu dikaitkan kembali lebih erat agar tidak terputus dan mudah terpecah belah. Akulturasi budaya yang telah ada sejak dulu perlu diungkap dan ditunjukkan kepada generasi muda sehingga mereka memiliki keinginan untuk mempertahankannya dan lebih menghargai budaya.

Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab kedua rumusan masalah di atas yakni:

1. Untuk mengetahui unsur-unsur budaya apa saja yang berusaha dibangkitkan dalam upaya revitalisasi identitas Sanggar.
2. Untuk mengetahui strategi atau langkah-langkah yang dilakukan dalam upaya merevitalisasi identitas Sanggar.

Kerangka Teori

Stuart Hall menjelaskan bahwa identitas budaya (atau yang disebut juga sebagai identitas etnis) dilihat sebagai satu kesatuan yang dimiliki bersama atau yang merupakan “bentuk dasar/ asli” seseorang dan berada dalam diri banyak orang yang memiliki kesamaan sejarah dan leluhur. Identitas budaya adalah cerminan kesamaan sejarah dan kode-kode budaya yang membentuk sekelompok orang menjadi satu meskipun dari luar mereka tampak berbeda (Hall, 1990: 393).

Definisi identitas budaya juga dikemukakan oleh Rice dan Dolgin. Menurut Rice dan Dolgin, Identitas Budaya adalah jumlah keseluruhan dari perasaan seseorang atau anggota kelompok terhadap simbol-simbol, nilai-nilai dan sejarah umum yang membuat mereka dikenal sebagai suatu kelompok yang berbeda (Rice & Dolgin, 2002: 188).

Dilthey menyatakan “*Between the past and the future, there is the temporal aspect of cultural identity: “What man is, is only told by his history”* (Dilthey, dalam Hauser 2012: 8). Dalam hal ini Dilthey menjelaskan bahwa antara aspek masa lalu dan masa depan, adapun aspek temporal dari identitas budaya adalah identitas seseorang ditentukan oleh masa lalu atau sejarahnya. Selain itu, Graumann juga mengatakan:

Cultural identity almost always has problematic connotations because it must first be searched for (in the past), then must be found and developed respectively (in the present), or because it threatens to be lost (in the future) (Graumann dalam Hauser, 2012: 8).

Dalam definisi ini, Graumann mengatakan Identitas budaya selalu memiliki konotasi problematik karena identitas budaya pertama-tama harus dicari (dari masa lalu), kemudian ditemukan dan masing-masing dikembangkan (di masa sekarang) atau karena akan terancam punah (di masa yang akan datang), sehingga perlu dilestarikan.

Teori ini digunakan untuk menjawab rumusan permasalahan pertama mengenai unsur budaya yang dibangkitkan kembali untuk merevitalisasi identitas Sanggar.

Teori berikutnya adalah teori aksi atau tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber. Weber berpendapat bahwa individu melakukan suatu tindakan berdasarkan atas pengalaman, pemahaman, persepsi atas suatu objek stimulus dan situasi tertentu. Tindakan individu merupakan sosial yang rasional yaitu untuk mencapai tujuan atau sarana-sarana yang paling tepat (Ritzer, 1983).

Weber (dalam Doyle, 1986:131), menyatakan bahwa tindakan sosial berkaitan dengan interaksi sosial, sesuatu tidak akan dikatakan tindakan sosial jika individu tersebut tidak mempunyai tujuan dalam melakukan tindakan tersebut. Weber membagi tindakan sosial menjadi empat tipe yaitu:

- a. *Zwerk Rational* (Rasionalitas Instrumental) yaitu suatu tindakan yang sangat menekankan tujuan tindakan dan alat yang dipergunakan dengan adanya pertimbangan dan pilihan yang sadar dalam melakukan tindakan sosial.
- b. *Werk Rational* (Rasionalitas Nilai) Tindakan sosial jenis ini hampir serupa dengan kategori atau jenis tindakan rasionalitas instrumental. Hanya saja dalam *Werk Rational* tindakan-tindakan sosial ditentukan oleh pertimbangan-pertimbangan atas dasar keyakinan individu pada nilai-nilai estetis, etis, dan keagamaan.
- c. *Affectual Action* (Tindakan yang Dipengaruhi Emosi) Tindakan sosial ini dipengaruhi oleh emosi atau perasaan.
- d. *Traditional Action* (Tindakan karena Kebiasaan) Tindakan sosial ini dilakukan semata-mata mengikuti tradisi atau kebiasaan yang sudah baku. Seorang bertindak karena sudah rutin melakukannya. (Ritzer, 1992)

Teori ini digunakan untuk menjawab rumusan permasalahan kedua mengenai langkah-langkah

yang dilakukan masyarakat Sanggar khususnya para guru dan pemerhati budaya untuk merevitalisasi identitas Sanggar.

Metode Penelitian

Lokasi

Lokasi penelitian ini adalah di wilayah Kecamatan Sanggar, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Kecamatan Sanggar berjarak kurang lebih 200 km dari kota Bima. Lokasi Kecamatan Sanggar terbilang cukup unik karena terpisah oleh Kabupaten Dompu. Hal ini menyebabkan penduduk Kecamatan Sanggar kesulitan dalam hal administrasi karena harus menempuh jarak yang cukup jauh untuk mencapai ibu kota kabupaten. Luas wilayah Kecamatan Sanggar adalah 720 km² dengan ketinggian 6 meter di atas permukaan laut dan terdiri dari enam desa yaitu Oi Saro, Piong, Boro, Kore, Taloko, dan Sandue. Kecamatan Sanggar berbatasan dengan Laut Flores di sebelah utara, Kabupaten Dompu di sebelah selatan dan timur serta Kecamatan Tambora di sebelah barat. Bentang alam Kecamatan Sanggar terdiri atas laut dan daratan yang berbukit-bukit yang oleh penduduk setempat disebut dengan istilah “doro”. Perbukitan tersebut ditumbuhi tanaman perdu dan nampak sangat tandus di musim kemarau.

Kecamatan Sanggar sangat menarik sebagai lokasi penelitian mengenai revitalisasi identitas budaya. Alasan pertama adalah karena Sanggar terletak di wilayah Indonesia timur yang masih terpencil sehingga nantinya diharapkan bisa memperkenalkan Kecamatan Sanggar lebih luas lagi. Yang kedua adalah Sanggar sebagai bagian dari Kabupaten Bima merasa termarginalisasi karena lokasi geografisnya yang jauh dan terpisah dari wilayah utama sehingga minimnya kunjungan dari pejabat daerah. Hal ini sempat memunculkan isu pemekaran wilayah atau pembentukan kabupaten baru.

Cara Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan beberapa cara, yaitu:

- a. Metode studi pustaka (*library research*); metode ini digunakan untuk mencari data mengenai identitas budaya dan mengenai sejarah Sanggar itu sendiri.
- b. Metode Observasi; observasi atau pengamatan dilakukan di wilayah Kecamatan Sanggar

selama 7 hari dari tanggal 27 November sampai dengan 3 Desember 2012. Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian “Pusat Peradaban di Pulau Sumbawa: Perkembangan Hunian dan Budaya, Penelitian Peradaban Islam dan Kolonial di Wilayah Sanggar dan Tambora, Bima” yang dilaksanakan oleh tim dari Balai Arkeologi Denpasar dari tanggal 27 November sampai dengan 12 Desember 2012.

- c. Metode Wawancara; wawancara dilakukan terhadap beberapa orang informan yang dianggap mengetahui atau paham tentang budaya Sanggar dan pihak guru yang terlibat dalam beberapa kegiatan terkait dengan upaya revitalisasi budaya Sanggar. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive, yaitu pemilihan informan dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun nama-nama informan antara lain As’Ad, Haji A. Bakar M. Said, dan Zainuddin.

Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Analisa data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Bungin, 2003: 53).

Menurut Whitney, metode deskriptif adalah pencarian data dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena (Nazir, Moh. 2003: 16).

Analisis data dilakukan secara induktif, yaitu dimulai dari lapangan atau fakta empiris dengan cara terjun ke lapangan. Untuk menganalisis berbagai data yang sudah ada digunakan metode deskriptif analitik. Metode ini digunakan untuk menggambarkan data yang sudah diperoleh melalui proses analitik yang mendalam dan selanjutnya diakomodasikan dalam bentuk bahasa secara runtut atau dalam bentuk naratif.

Dalam penelitian ini penulis melakukan pengamatan langsung ke wilayah Kecamatan Sanggar dan mengumpulkan informasi dari para informan. Kemudian data disederhanakan dan diklasifikasikan sesuai dengan kebutuhan hingga akhirnya bisa didapatkan suatu kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur-unsur Budaya Sanggar

Sanggar kaya akan budaya dan tradisi. Beberapa unsur budaya berupa benda ada yang kondisinya baik namun adapula di beberapa situs yang kondisinya tidak terurus karena tidak lagi dimanfaatkan, yang merupakan tinggalan arkeologi. Ada mitos dan kepercayaan tertentu yang ada di balik tinggalan arkeologi tersebut. Karena kepercayaan yang kemudian mulai luntur akan hal tersebut mengakibatkan tak terpeliharanya situs-situs tersebut. Selain unsur benda, Sanggar juga memiliki unsur budaya tak benda. Unsur-unsur budaya tersebut akan dibahas sebagai berikut.

a. Unsur Budaya *Tangible* (benda)

Unsur budaya *tangible* yang ada di wilayah Sanggar berupa masjid, mata air, makam dan sisa benteng. Masjid yang dimaksud adalah Masjid Attaqwa Nurul Iman yang terletak di Desa Kore. Masjid ini unik karena arsitekturnya, dimana atapnya yang berbentuk limas dan bertumpang dua yang menyerupai *meru* (puncak) bangunan pura Hindu. Di samping itu bentuk pintu dan jendela juga mencerminkan arsitektur Eropa. Masjid ini terletak di dekat Pelabuhan Kore. Sangat disayangkan kondisi lingkungan di sekitar mesjid di dekat pantai ini kurang bersih, nampak sampah berserakan terutama sampah plastik. Di sebelah barat masjid kurang lebih 500 meter, terdapat tiga buah mata air yang disebut “Punti Moro”. Dua dari tiga mata air tersebut keadaannya kurang terurus, terdapat sampah daun dan tidak beratap. Satu mata air memiliki atap sehingga terlindung dan airnya jernih. Ketiga mata air tersebut dipercaya dapat mengobati penyakit. Namun jumlah masyarakat yang mempercayai mitos tersebut sudah berkurang.

Selain masjid, di Sanggar terdapat beberapa makam seperti makam yang disebut Kampung Lama Boro. Masyarakat setempat percaya bahwa yang dimakamkan di sana adalah Abdullah, Raja Kore

yang merupakan pengganti Raja Sanggar. Salah satu makam di sana disebut dengan istilah "made dahuma" yaitu makam dimana masyarakat setempat percaya bahwa yang dimakamkan di sana adalah seorang ibu dan bayinya yang meninggal ketika dilahirkan. Beberapa orang masih melaksanakan ritual di makam tersebut dengan menghaturkan sesajen berupa uang, rokok, dan bawang putih. Dengan menghaturkan sesajen mereka percaya akan mendapatkan rejeki dan keselamatan. Selain itu di Desa Boro juga terdapat kompleks Kubur Besar dimana terdapat enam makam dengan arah kiblat, bentuk dan pola hias nisan yang berbeda dengan makam Islam pada umumnya saat ini.

Selanjutnya di wilayah Desa Boro terdapat beberapa tinggalan arkeologi yang diperkirakan sebagai sisa reruntuhan benteng. Lokasi benteng-benteng tersebut sebagian besar berada di atas puncak bukit yang dalam bahasa setempat disebut "doro". Benteng-benteng tersebut antara lain Benteng La Inomos, Benteng La Matagara, Benteng Wawo Kabune (foto 1), dan Benteng Lawang Koneng. Di Benteng La Matagara yang terletak di atas Bukit Kaniki, beberapa penduduk masih melakukan ritual sebelum mereka bercocok tanam. Bukit Kaniki sebenarnya terdiri dari beberapa gundukan bukit dan terkenal keramat karena bentuk gundukannya menyerupai tubuh wanita hamil yang sedang terlentang, yang terdiri dari bagian kepala, dada, perut yang membuncit dan dua kaki.



Foto 1. Sisa Benteng Wawo Kabune,
Desa Boro

Di bukit-bukit atau "doro" banyak terdapat lubang bekas galian. Konon beberapa penduduk mendapatkan wangsit melalui mimpi untuk menggali di titik tertentu di bukit-bukit tersebut. Di sana ditemukan benda-benda kuno seperti guci keramik, piring keramik, rantai kuda, dan mangkuk keramik. Beberapa dari benda-benda kuno tersebut diperjualbelikan. Hal ini sangat disayangkan karena sesungguhnya benda-benda tersebut bisa ditempatkan di museum dan tentu merupakan tinggalan budaya masa lalu yang sangat berharga yang mampu menceritakan lebih banyak tentang sejarah Sanggar.

Saat ini kondisi lingkungan perbukitan di sekitar benteng ada yang masih terjaga dan ada pula yang tidak. Di sekitar benteng (puncak bukit) banyak ditumbuhi vegetasi liar dimana ketika tim ingin mendekati benteng harus membersihkan beberapa tanaman liar yang menghalangi jalan. Situasi berbeda terjadi di sekitar lereng bukit dimana, vegetasi yang ada di sana diberanguskan untuk kemudian ditanami jagung. Bekas-bekas galian liar oleh pemburu harta karun juga banyak terlihat di sekitar lereng. Ada satu pohon yang selalu ditemui hampir di tiap puncak bukit yaitu pohon bunga kamboja. Penduduk setempat mengatakan bahwa pohon kamboja tersebut telah berumur ratusan tahun dan mereka tidak berani menebangnya.

Di Bukit Doro Pare di Desa Boro terdapat sebuah batu dengan bekas telapak kaki yang disebut Wadu Kopa atau Batu Tapak Kaki oleh penduduk setempat. Wadu Kopa ini berkaitan dengan cerita tentang putri Raja Sanggar yang bernama Dae Minga. Dae Minga dibuang dan dihantar prajurit ke kepundan Gunung Tambora. Dalam perjalanannya Putri Dae Minga melewati bukit ini dan telapak kaki tersebut dianggap telapak kaki Putri Dae Minga.

Selain itu di Desa Boro terdapat sebuah gendang dan pot keramik kuno yang disimpan secara turun temurun oleh keluarga Haji A. Bakar M. Sahid (lihat foto 2). Gendang ini dimainkan ketika dilaksanakan upacara dewa. Di dalam pot keramik terdapat air yang dipercaya tidak pernah habis dan digunakan untuk pengobatan.



Foto2. Gendang dan keramik kuno milik Haji A. Bakar M. Said

b. Unsur Budaya *Intangible* (tak benda)

1. Bahasa

Bahasa Kore adalah bahasa yang dulu pernah digunakan oleh sebagian masyarakat di Kecamatan Sanggar khususnya Desa Kore. Namun saat ini Bahasa Kore sudah tidak lagi digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sanggar. Hanya beberapa orang dari generasi tua yang masih ingat Bahasa Kore. Saat ini masyarakat Sanggar menggunakan Bahasa Bima. Saat ini kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya telah membuat beberapa orang pemerhati budaya khususnya dari generasi muda untuk mempelajari kembali Bahasa Kore dan mengajarkan Bahasa Kore di sekolah.

2. Tari Tradisional

Di Kecamatan Sanggar terdapat beberapa macam tari tradisional antara lain Tari Toja, yang ditarikan oleh dua orang penari laki-laki yang membawa tombak. Kemudian Tari Penyambutan tamu raja atau tamu lainnya yang ditarikan oleh enam anak perempuan. Selanjutnya adalah Tari Roa Wura yakni Tari penyambutan bulan. Berikutnya adalah Tari Dae Minga yang berkaitan dengan legenda Kerajaan Sanggar (Putri Dae Minga). Kemudian adapula tari Dewa yang ditarikan oleh

sembilan penari perempuan. Selain itu ada juga tari kreasi baru yakni Tari Tenun dan Tari Tanam Padi.

Revitalisasi Budaya Lokal Sanggar

Budaya lokal yang dimiliki suatu masyarakat merupakan media untuk bercermin, menggali kearifan-kearifan lokal yang bisa dijadikan panduan untuk menjalani kehidupan masa kini dan menyongsong masa depan. Hal yang berbau lokal tidak selalu buruk demikian pula sebaliknya hal-hal baru yang datang dari luar tidak semuanya baik. Terkadang sesuatu yang bersifat lokal mudah diterapkan karena sesuai dengan kondisi masyarakat setempat. Hal-hal dari luar yang setelah disaring dan ternyata baik dan sesuai dengan kondisi suatu masyarakat bisa dipadukan sehingga berdampak baik untuk kemajuan masyarakat.

Masyarakat Sanggar saat ini sudah tersadarkan untuk merevitalisasi budaya yang mereka miliki. Kecamatan Sanggar yang berlokasi cukup jauh dari wilayah utama Kabupaten Bima merasa sedikit ‘dianaktirikan’ akibat jauh dan susah akses ke ibu kota kabupaten. Hal ini menyebabkan beberapa tokoh giat mencari dan menggali kembali sejarah Sanggar dimulai dari Kerajaan Sanggar yang sebelumnya ada, menjadi seolah-olah lenyap dan tak diceritakan kembali. Hal ini berbanding terbalik dengan Kerajaan Tambora yang memang lenyap akibat letusan Gunung Tambora tahun 1815, namun cerita mengenai keberadaan kerajaan ini sudah mulai banyak diceritakan bahkan terkenal hingga ke manca negara. Demikian pula dengan kerajaan-kerajaan lainnya di Pulau Sumbawa seperti Kerajaan Sumbawa Besar, Bima, Dompu dan Pekat.

Tinggalan arkeologi yang terdapat di wilayah Kecamatan Sanggar berperan penting dalam penelusuran sejarah Sanggar. Adanya sisa-sisa bangunan yang diperkirakan merupakan bekas benteng kerajaan merupakan bukti bahwa Kerajaan Sanggar yang dahulu memerintah di sana adalah kerajaan yang kuat dan sudah paham dengan strategi pengamanan wilayah, dimana benteng-benteng tersebut berlokasi di atas bukit yang menghadap langsung ke Teluk Sanggar dan mampu melihat jelas kedatangan kapal melalui jalur laut menuju ke wilayah Sanggar.

Dikatakan bahwa fungsi benteng ini untuk menjaga dan mempertahankan kedaulatan Kerajaan Sanggar dari serangan musuh terutama perompak *Pabelo* yang sering mengancam kedaulatan Sanggar.

Pabelo adalah sekumpulan para satria dari kerajaan Goa Makasar yang tidak setuju dengan perjanjian Bongaya. Mereka membentuk pasukan khusus untuk melawan kepentingan dan merampok kapal VOC. Perompak *Pabelo* menjadi kelompok yang ditakuti oleh kapal-kapal yang berlayar di laut Flores dan mereka bemarkas di Desa Wajo di perairan Teluk Sanggar (Aditya Rahman dalam Geria, dkk, 2013: 92).

Tinggalan arkeologi lainnya yakni keramik-keramik Cina yang ditemukan oleh penduduk setempat dan ada pula yang sengaja digali di lereng-lereng bukit. Beberapa penggalian liar terjadi di daerah ini dimana motif utamanya adalah motif ekonomi untuk mendapatkan keuntungan dari hasil penjualan benda-benda kuno yang ditemukan. Motif lainnya adalah adanya keinginan dari beberapa pelaku untuk mendapatkan kekuatan supranatural dari benda-benda hasil galian yang dianggap sakral dan mengandung kekuatan magis. Hal ini menunjukkan kurangnya kesadaran masyarakat dalam melestarikan tinggalan budaya yang mereka miliki. Mereka merasa tidak mendapatkan keuntungan dengan menyimpan benda-benda tersebut sehingga mereka lebih memilih untuk menjualnya.

Akulturasinya budaya juga sudah terjadi sejak lama di Sanggar. Memperhatikan tata letak atau pola orientasi pada makam kuno Makam Besar di Desa Boro, Sanggar, diketahui orientasi ke arah bukit. Orientasi ini diduga berkaitan dengan konsep pemujaan leluhur yang sudah dikenal dari masa sebelum Islam yaitu leluhur yang dipercayai bersemayam di puncak gunung atau ditempat yang tinggi, seperti makam yang terdapat di Godo Ruma bahkan dalam penggalian liar yang dilakukan masyarakat ditemukan sejumlah bekal kubur berupa keramik, permata dan hiasan dari logam. Beberapa nisan yang terdapat di sana berbentuk gada dan memiliki ragam hias yang lazim dipergunakan pada bangunan dari masa sebelumnya seperti pada bangunan-bangunan candi Hindu. Memperhatikan dari orientasi makam, bentuk nisan dan pola hias menunjukan adanya perpaduan berbagai unsur dari masa sebelum pengaruh Islam yaitu konsep pemujaan leluhur berkiblat ke gunung, konsep ini juga berlanjut pada masa Hindu dan berkesinambungan pada masa pengaruh Islam. Berbagai unsur yang tampak pada makam ini mengindikasikan adanya sikap toleransi terbuka dan selektif dalam menerima pengaruh

dari berbagai unsur sehingga terjadinya akulturasi budaya yang harmonis (Geria dkk, 2013: 87)

Digunakannya Bahasa Bima di Sanggar dan nasib Bahasa Kore yang kehilangan penuturnya menunjukkan adanya hegemoni Bima. Tentu saja hal ini berlangsung lama dan terwarisi hingga sekarang. Saat ini generasi muda masyarakat Sanggar sudah mulai menyadari pentingnya arti identitas bagi Kecamatan Sanggar sendiri. Adanya perasaan sebagai kecamatan yang termarginalisasi membuat Sanggar berupaya keras untuk menemukan kembali identitasnya. Selain kesadaran diri untuk membangkitkan budaya lokal, faktor lain yakni adanya isu-isu pemekaran wilayah seperti pembentukan kabupaten sendiri, membuat keinginan menelusuri sejarah hingga merevitalisasi budaya lokal menjadi semakin tinggi.

Dari semua unsur budaya yang dimiliki Sanggar dari masa lalu membentuk sebuah identitas Sanggar yang mampu membedakannya dengan komunitas lainnya. Hal ini mendukung pernyataan Jonathan Ruthford (dalam Pilliang, 2004: 279-280) bahwa identitas itu ibarat sebuah mata rantai yang menghubungkan nilai-nilai sosial budaya masa lalu dengan masa sekarang. Artinya, identitas memiliki sejarahnya. Identitas merupakan ikhtisar dari masa lalu, yang membentuk masa kini dan masa mendatang. Di samping itu, Abdullah dalam bukunya Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan (2006: 51) menegaskan kebudayaan bagi suatu masyarakat bukan sekedar sebagai *frame of reference* yang menjadi pedoman tingkah laku dalam berbagai praktik sosial, tetapi lebih sebagai “barang” atau materi yang berguna dalam proses identifikasi diri dan kelompok. Sebagai kerangka acuan kebudayaan telah merupakan serangkaian nilai yang disepakati dan yang mengatur bagaimana sesuatu yang bersifat ideal diwujudkan. Kebudayaan ini berkembang sebagai hasil interaksi manusia dengan sesama manusia, dengan alam sekitar dan dengan penciptanya (perkecualian untuk budaya materialisme barat yang tidak berurusan dengan Tuhan).

Budaya yang dimiliki masyarakat Sanggar juga mencerminkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam sekitar. Bisa dilihat bagaimana mereka masih percaya dengan leluhur dan kekuatan-kekuatan di luar kekuatan manusia yang bersumber dari Tuhan. Demikian pula kehidupan beragama

yang berkembang selanjutnya termasuk masa Islam dan sebelum Islam. Hubungan antar manusia terlihat jelas dalam akulturasi budaya dan toleransi yang terjadi dengan baik yang nampak pada kiblat dan pola hias di Makam Besar yang merupakan cermin dari dua budaya yang berbeda. Kemudian hubungan baik dengan lingkungan sesungguhnya telah dijaga dengan dikeramatkannya bukit-bukit sehingga segala tumbuhan dan pohon yang tumbuh di bukit tersebut pantang untuk di tebang sebagai contohnya pohon kamboja yang berumur ratusan tahun yang tumbuh di beberapa puncak bukit.

Strategi Revitalisasi Budaya Sanggar

Strategi yang dilakukan oleh pemerhati budaya Sanggar untuk merevitalisasi budaya Sanggar adalah melalui sekolah dengan memasukkan kearifan lokal Sanggar ke dalam kurikulum sekolah. Kearifan lokal tersebut meliputi kuliner, sejarah, bahasa dan seni tari Sanggar.

Di Kecamatan Sanggar terdapat beberapa sekolah lanjutan negeri dan swasta yang terdiri dari empat SMP negeri, satu MTs swasta, satu SMA negeri, satu SMK negeri dan satu MA swasta. SMAN 1 Sanggar merupakan motor penggerak utama dalam upaya revitalisasi budaya Sanggar. SMAN 1 Sanggar beralamat di Jalan Lahami, Desa Sandue, Kecamatan Sanggar, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat.

Di SMAN 1 Sanggar terdapat empat orang guru yang berperan penting dalam pengajaran budaya Sanggar yaitu:

1. Bapak As'Ad yang membidangi pengajaran tentang sejarah Sanggar
2. Bapak Suhadah yang membidangi pengajaran seni tari Sanggar
3. Bapak Nasrullah yang membidangi pengajaran Bahasa Kore
4. Bapak Samsul Rizal yang membidangi pengajaran seni dan ilmu pariwisata.

Di luar jam sekolah, Kelompok Pecinta Alam SMA 1 Sanggar setiap tahun secara rutin menyelenggarakan kegiatan Lintas Alam seperti yang terlihat pada foto 3. Kegiatan lintas alam ini diikuti oleh SMP, MTs, SMK dan MA yang ada sekecamatan Sanggar. Rute Lintas Alam ini dimulai dari SMAN 1 Sanggar kemudian menuju ke situs-situs bersejarah seperti Wadukopa, Mata Air Punti Moro, Benteng Kompon, Kalero, Kubur Kuno, dan lain-lain. Dalam kegiatan ini para peserta dibagi



Foto 3. Kelompok pecinta alam SMAN 1 Sanggar

menjadi beberapa tim. Mereka tidak hanya sekedar mengunjungi situs bersejarah tetapi juga membuat laporan dari hasil kegiatan tersebut yang kemudian akan dipresentasikan, hingga akhirnya ditentukan pemenang berdasarkan kekompakan tim dan presentasi laporan.

Serangkaian dengan kegiatan lintas alam ini diadakan juga kegiatan pentas seni tari tradisional dan kreasi baru. Peserta pentas seni tari ini berasal dari siswa-siswi dari SMP dan SMA atau yang sederajat di Kecamatan Sanggar. Dalam pementasan tari ini, orang tua murid dan masyarakat sekitar juga diundang. Adapun dana dalam penyelenggaraan kegiatan lintas alam dan pentas seni tari ini didapatkan dari biaya pendaftaran lomba lintas alam, sumbangan dari tokoh masyarakat, sumbangan dari pihak swasta misalnya pengusaha atau pemilik toko yang biasanya berupa barang seperti buku untuk hadiah pemenang dan piala.

Pendidikan adalah usaha untuk memanusiakan manusia secara filosofis, dan mencerdaskan kehidupan bangsa secara normatif. Sebagai sebuah proses, tentu tidak dilihat hasilnya dalam waktu singkat. Pendidikan adalah investasi jangka panjang bagi sebuah bangsa. Berhasil tidaknya proses pendidikan akan mempengaruhi martabat bangsa dimata bangsa lainnya. Sebelum reformasi, pendidikan kita adalah proses penyeragaman cara berpikir. (Munawar, 2010 <http://diskusi-lepas.blogspot.com/2010/09/peram-pendidikan-dalam-melestarikan.html> diakses pada 11 Februari 2013).

Orde Reformasi telah membawa bangsa ini pada otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan. Pemerintah daerah berkewenangan menyusun

kurikulum muatan lokal. Hal ini seperti yang diamanatkan UU No 20 Tahun 2003 Pasal 36 ayat 2.

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003). Sedangkan muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan (Permendiknas No 22 Tahun 2006).

Saat ini beberapa unsur budaya Sanggar telah dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah terutama yang berkaitan dengan sejarah Sanggar, bahasa, dan seni (tarian). Kegiatan yang selama ini telah dilakukan seperti pengajaran tentang sejarah Sanggar dan termasuk juga kegiatan lintas alam yang mengajak siswa-siswi untuk melihat secara langsung situs-situs bersejarah yang telah dipaparkan pada saat memperoleh pelajaran sejarah Sanggar secara teori di kelas. Hal ini mampu mentransfer budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya kepada generasi muda yang merupakan ujung tombak pelestarian budaya Sanggar. Perlu diingat bahwa hasilnya tidak instan karena pendidikan merupakan investasi seperti yang telah dikatakan sebelumnya. Lambat laun nilai-nilai budaya ini akan benar-benar masuk ke dalam sanubari para siswa dan menjadi identitas mereka, yang akan mereka tanamkan ke anak cucu mereka kelak.

Kegiatan di luar kelas seperti lintas alam dan pementasan tari-tarian Sanggar merupakan salah satu strategi untuk menarik minat generasi muda untuk mengetahui budaya Sanggar. Lintas alam dengan mengunjungi situs-situs bersejarah yang akan sedikit 'memaksa' mereka untuk mempelajari lebih jauh tentang situs-situs tersebut untuk melengkapi laporan penelitian yang harus mereka kerjakan.

Terlebih lagi tari-tarian yang ada di Sanggar yang jarang ditarikan dalam acara-acara tertentu, misalnya upacara adat atau keagamaan. Berbeda halnya dengan di Bali, dimana tarian masih dipentaskan tidak hanya bersifat profan tapi juga sakral sebagai pelengkap dalam upacara keagamaan. Pementasan tari yang bersifat sakral sudah jarang

dilakukan di Sanggar sehingga diperlukan suatu cara lain untuk tetap mempertahankan eksistensinya yaitu dengan memasukkannya sebagai ekstrakurikuler atau muatan lokal yang wajib dipelajari oleh siswa di sekolah.

Bahasa Kore yang diajarkan kembali di sekolah juga sangat efektif agar generasi muda mau mempelajarinya karena merupakan hal yang wajib dilakukan untuk memperoleh nilai. Menurut Mustakim (2013: <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/321> diakses pada 15 Februari 2013) setiap bahasa pada dasarnya merupakan simbol jati diri penuturnya. Sebagai warga Negara Indonesia kita tidak boleh kehilangan jati diri kita sebagai suatu bangsa dan sebagai putra daerah, kita tidak boleh kehilangan jati diri kedaerahan kita agar kita tidak tercerabut dari akar budayanya. Menurut Bagus (1999:53) pluralistik bahasa daerah juga dituntut perannya dalam mendinamisasikan kehidupan budaya lokal dan juga kebudayaan nasional.

Sekaitan dengan identitas masyarakat dengan sejarah, A.S. Kambie (dalam Munawar, 2010: <http://diskusi-lepas.blogspot.com/2010/09/peran-pendidikan-dalam-melestarikan.html> diakses pada 11 Februari 2013), mencoba menggunakan pisau analisis Nietzsche tentang sejarah *"...lewat sejarah artikularian, orang dapat menemukan kesinambungan hidupnya masa kini dengan kehidupan para pendahulunya...."* dengan demikian sejarah artikularian ini mempunyai fungsi untuk menciptakan identitas, kemana masa depan harus diarahkan. Jika dikaitkan dengan pendidikan, menjadi penting nilai-nilai luhur kebudayaan ditransformasikan kepada generasi muda melalui jalur formal. Menurut Prof Mattulada dalam Latoa (1995: 456) *"Manusia menjadi penentu atas hidup kebudayaannya"*. Berdasar hal tersebut, menjadi penting adanya usaha revitalisasi kebudayaan Sanggar melalui jalur pendidikan formal selain usaha-usaha lainnya. Jika bukan orang Sanggar sendiri yang menjaga warisannya, maka tidak ada lagi nilai-nilai luhur yang menjadi identitas dan kepribadian Sanggar.

Sumberdaya budaya benda dan tak benda yang dimiliki Sanggar sudah sepatutnya dihargai dan dicintai karena mengandung nilai sejarah yang menjadi salah satu pembentuk identitas Sanggar. Namun kecintaan terhadap budaya daerah hendaknya tidak diartikan dalam arti sempit yang

pada akhirnya bisa menimbulkan gejala perpecahan seperti yang berkembang beberapa tahun belakangan ini (Kompiani, 2008: 58). Kekuatan dan nilai-nilai budaya yang positif yang dimiliki masing-masing daerah harus diamalkan agar tercipta persatuan dan kesatuan bangsa yang semakin erat.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Unsur-unsur budaya yang terdapat di Kecamatan Sanggar yang berupaya untuk direvitalisasi dalam upaya membangkitkan identitas Sanggar dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu unsur budaya *tangible* dan *intangible*. Unsur budaya *tangible* antara lain berupa masjid dengan akulturasi gaya arsitekturnya. Selain itu terdapat pula makam kuno dan sisa reruntuhan benteng. Adapula guci, mangkok, piring dan pot keramik kuno yang ditemukan penduduk dalam penggalian yang tidak disengaja maupun yang disengaja. Unsur budaya *intangible* Sanggar terdiri dari bahasa Kore dan tari-tarian tradisional.
2. Strategi yang dilakukan untuk merevitalisasi identitas Sanggar yaitu melalui pendidikan yaitu dengan memasukkan kearifan lokal Sanggar ke dalam kurikulum sekolah. Hal ini dianggap sebagai salah satu cara terbaik karena akan mewajibkan siswa untuk mengenal tinggalkan budaya Sanggar dan akan menyumbangkan nilai ke dalam rapor sekolah mereka. Adapun muatan lokal tentang budaya Sanggar yang diajarkan di sekolah yaitu pendidikan sejarah Sanggar, seni tari Sanggar, dan Bahasa Kore. Selain itu kegiatan luar kelas yang dilakukan yaitu lintas alam yang sekaligus mengajak para siswa mengunjungi beberapa situs-situs bersejarah di Sanggar membuat siswa tidak hanya mempelajari teori tapi juga melihat secara langsung dan menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) sehingga mereka ikut serta menjaga kelestarian situs dan lingkungan sekitar situs. Upaya revitalisasi identitas Sanggar melalui dunia pendidikan formal adalah sebuah investasi yang sekaligus mampu menjamin bahwa setiap generasi muda yang mengenyam pendidikan akan mendapat

pengetahuan mengenai budaya lokal, yang merupakan identitas mereka.

Saran

Adapun saran-saran yang perlu disampaikan adalah:

1. Memasukkan budaya lokal Sanggar ke dalam kurikulum sekolah merupakan sebuah cara yang cerdas dalam upaya memperkenalkan budaya Sanggar kepada generasi selanjutnya. Regenerasi pengajar sangat diperlukan untuk menjaga kesinambungannya. Artinya peningkatan kualitas sumber daya manusia memegang peranan penting dalam pembangunan daerah. Pembangunan manusia yang mencintainya budaya lokal daerahnya dan paham akan arti persatuan bangsa.
2. Sanggar memiliki potensi arkeologi yang sangat menarik. Pantainya yang sangat indah juga sesungguhnya mampu mendatangkan wisatawan. Namun apakah arti semua itu tanpa dukungan dari pemerintah daerah. Dalam hal ini dukungan pemerintah daerah, baik dalam bentuk moral dan finansial, sangat diharapkan oleh masyarakat setempat agar masyarakat lebih bersemangat lagi dalam membangun daerahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ardhana, I Ketut. 2005. *Penataan Nusa Tenggara Pada Masa Kolonial 1915-1950*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1999. *Bahasa Daerah dan Ilmu Pengetahuan*. dalam Bahasa Nusantara Suatu Pemetaan Awal Gambaran Tentang Bahasa-Bahasa Daerah di Indonesia. Ajip Rosidi (eds). Jakarta: Yayasan Obor
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisa Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Modal Penguasaan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Doyle, W. (1986). *Classroom organization and management*. In Merlin C. Wittrock (Ed.) *Handbook of Research on Teaching, 4th Edition*. New York: MacMillan Publishing.
- Gede, I Dewa Kompiani. 2008. *Sumberdaya Arkeologi Kintamani dalam Pengembangan Pariwisata Budaya*. Dalam Forum Arkeologi No. II Juli 2008 (ed. DR.I Wayan Redig). Denpasar: Balai Arkeologi Denpasar

- Geria, I Made dkk (Tim Peneliti). 2013. *Pusat Peradaban di Pulau Sumbawa: Perkembangan Hunian dan Budaya, Penelitian Peradaban Islam dan Kolonial di Wilayah Sanggar dan Tambora*, Bima. Balai Arkeologi Denpasar
- Hall, Stuart. 1990. *Cultural identity and diaspora* in Jonathan Rutherford (ed.) *Identity: Community, culture, difference*. London: Lawrence & Wishart
- Hauser, Robert. 2012. *Cultural Identity in a globalised world? A Theoretical Approach towards the Concept of Cultural Identity*. <http://ebookbrowse.com/gdoc.php?id=307663360&url=990264912085d1b7c2f6250e4359e24e> diunduh pada 26 Desember 2012 pkl. 13.41 WITA
- Mattulada, Latoa. 1995. *Satu Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Makassar: Hasanuddin University Press
- Munawar, Andi Rahmat. 2010. <http://diskusi-lepas.blogspot.com/2010/09/peran-pendidikan-dalam-melestarikan.html> diakses pada 11 Februari 2013 pkl. 18.00 WITA
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta : PT. Ghalia Indonesia
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 22 Tahun 2006
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jalasutra,
- Rice, F. P., & Dolgin, K. G. 2002. *The adolescent: Development, relationships, and culture* (10th ed.). Boston, MA: Allyn and Bacon.
- Ritzer, George. 1983. *The McDonaldization of society*. *Journal of American Culture*, 6, 100–107. Thousand Oaks, CA: Pine Forge Press.
- . 1992. *Metatheorizing in sociology: Explaining the coming of age*. In George Ritzer (ed.) *Metatheorizing*, Newbury Park, CA: Sage: 7-26
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003